

Dialog Profetis: Misi Gereja Bagi Umat Transmigran di Keuskupan Tanjung Selor, Kalimantan Utara

Oleh: **Joan Nami Pangondian Siagian & Fredirikus Nono*** – Malang

Abstract

The focus of this study is prophetic dialogue of the church's mission for domestic migrants in the Diocese of Tanjung Selor, North Kalimantan. The so-called prophetic dialogue is very relevant to be applied in the Diocese. The local church is an example of the multi-cultural face of the Church. The Diocese of Tanjung Selor has greatly been influenced by the presence of migrants who come in from the various tribes and cultures throughout the country. The theological method used in this study is that of Stephen B. Bevans' theological endeavors. Based also on the theology of Second Vatican Council, such as the Decree of *Ad Gentes* and referring to the thoughts of today's theologians, the article promotes the prophetic dialogue to be taken into consideration within the Diocese. This research will specifically discuss how the prophetic dialogue is applied to migrant workers.

Keywords: *dialog, misi, Gereja, kekristenan.*

1. Pengantar

Gereja hadir di tengah dunia untuk merealisasikan rencana agung Allah yakni keselamatan seluruh umat manusia. Untuk itu ia harus berteologi kepada semua orang di setiap zaman yang senantiasa berubah. Perubahan itu membawa serta dampak baik dan buruk bagi kehidupan dan kerap kali membawa kesulitan tersendiri untuk berteologi. Di era postmodernisme yang ditandai oleh kemajemukan budaya, suku, agama, golongan sosial dalam masyarakat, konsep dialog dalam berteologi sangat diperlukan. Dan dialog yang dibutuhkan untuk zaman ini ialah dialog profetis yang memadukan antara perkataan dan tindakan dalamewartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah.

Dialog profetis tersebut sangat relevan untuk diterapkan di Keuskupan Tanjung Selor. Gereja Keuskupan Tanjung Selor ialah salah satu contoh wajah Gereja yang multi kultural. Wajah Gereja Keuskupan Tanjung Selor sangat dipengaruhi oleh kehadiran para migran yang berasal dari berbagai suku dan

* Kedua penulis sedang menempuh studi program pascasarjana di STFT Widya Sasana, Malang.

budaya. Umumnya mereka berasal dari luar pulau Kalimantan yaitu NTT, Jawa, Sulawesi, dan Sumatera. Mereka bermigrasi ke Kalimantan Utara khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidup (ekonomi) mereka (Harjosusanto & Wiyanto 2012:137-138).

Dalam artikel ini, kami akan menjelaskan unsur dialog dalam berteologi. Dasar pijakan kami ialah pemikiran Stephen B. Bevans. Dengan terang dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, seperti Dekrit *Ad Gentes* dan mengacu pada pemikiran teolog-teolog zaman ini, ia menawarkan dialog profetis menjadi bagian yang harus diperhitungkan dalam berteologi. Dasar dialog profetis ini bersumber pada dialog intim Allah Tritunggal. Penelitian ini secara khusus akan membahas tentang bagaimana dialog profetis itu diterapkan bagi kaum migran, khususnya kaum buruh di Keuskupan Tanjung Selor.

2. Landasan Teori

2.1 *Dialog Profetis, Salah Satu Bentuk Penjabaran Teologi Kontekstual*

Teologi kontekstual pertama-tama berarti mengerti hakikat teologi secara baru. Namun yang lebih mendasar sehingga menjadikan teologi itu kontekstual ialah pengakuan akan keabsahan *locus theologicus* yang lain, yakni pengalaman manusia sekarang ini (Bevans, 2002:2). Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dll., harus diindahkan bersama dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan teologis. Maka teologi dewasa ini memiliki tiga sumber: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia atau konteks (Bevans, 2002:2). Karena pengalaman manusia menjadi sumber teologi, maka dialog menjadi salah satu unsur penting yang harus diperhitungkan dalam berteologi. Namun dialog yang dimaksud bukan sekedar dialog yang terbatas hanya pada tataran bahasa yang diucapkan. Dialog yang dimaksud adalah dialog profetis yang hakikatnya mencakup berbagai bidang kehidupan. Ia tidak terbatas pada rumus-kata-kata, tetapi terutama lebih menekankan tindakan konkrit dalam mewujudkan kehidupan beriman.

Menurut Bevans (2006:486), misi yang harus dilakukan Gereja dalam berteologi pada era postmodern dewasa ini adalah dialog. "Ia berjumpa dengan orang di tempat mereka berada; ia terbuka kepada tradisi, kebudayaan serta pengalaman mereka; ia mengakui keberadaan eksistensi religius mereka serta integritas sasaran religius mereka." Namun lebih jauh ia berpendapat bahwa dialog bukan semata-mata karena perjumpaan dan untuk mengakui eksistensi dan integritas orang lain yang kita jumpai. Dialog misi yang ia maksud adalah dialog yang bersifat profetis; artinya bahwa "dialog itu harus memanggil orang

untuk melangkah lebih jauh, memanggil orang kepada pertobatan, memanggil orang kepada kebenaran yang lebih dalam dan lebih penuh, yang dasarnya hanya dapat ditemukan dalam persekutuan intim dialog Allah Tritunggal” (Bevans & Schroeder, 2006:486). Dari pemahaman ini, dialog profetis dapat dijabarkan dalam berbagai konteks kehidupan saat ini.

2.2 Keterlibatan dalam Dialog Allah Tritunggal sebagai dasar dialog profetis

Gereja sebagai persekutuan umat Allah, mendapat model hakikinya dalam persekutuan Allah Tritunggal. Allah adalah persekutuan Bapa, Putra dan Roh Kudus yang senantiasa terlibat di dalam dunia. “Misi Gereja dimengerti sebagai partisipasi dalam persekutuan dinamis kehidupan Allah Tritunggal, artinya Gereja adalah suatu sakramen keselamatan, suatu tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyelamatkan di dalam segenap ciptaan” (Bevans & Schroeder, 2006:488). Tanda dan sarana kehadiran Allah itu secara nyata hadir dalam diri Yesus Kristus. “Ia diutus oleh Bapa, yang sebelum dunia terjadi telah memilih kita dalam Dia, dan menentukan bahwa kita akan diangkat-Nya menjadi putera-putera-Nya” (Hardawiryana, 1993:66). Dengan demikian kehadiran Yesus di dalam dunia menjadi tanda kepenuhan janji Allah kepada umat manusia. Keterlibatan kita dalam dialog Allah Tritunggal secara konkrit tampak dalam *liturgi, doa dan kontemplasi*. Namun relasi ini belum sepenuhnya menggambarkan tindakan teologi Kristiani dalam konteks postmodern, karena hanya terbatas pada individu umat Kristiani itu sendiri. Belum menyentuh kehidupan konkrit orang-orang di sekitarnya. Menurut Bevans, keterlibatan kita dalam dialog Allah Tritunggal harus diaktualisasikan dalam berbagai konteks kehidupan masa kini. Namun dalam pengaktualisasian itu, harus tetap berpegang pada Yesus sebagai model dialog profetis kita.

2.3 Yesus Kristus sebagai Model Dialog Profetis (Kristiani)

Pusat dan model kehidupan Kristiani adalah Yesus Kristus, Dialah kepenuhan janji Allah; “Ketika sudah selesai karya, yang oleh Bapa dipercayakan kepada Putera untuk dilaksanakan di dunia, diutuslah Roh Kudus pada hari Pentakosta, untuk tiada hentinya menguduskan Gereja. Dengan demikian, umat beriman dapat mendekati Bapa melalui Yesus Kristus dalam satu Roh” (bdk. *Lumen Gentium art. 4*). Melalui kisah injil kita dapat mengetahui bahwa Yesus dalam melaksanakan tugas-Nya tidak hanya mengajar lewat kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. Ia berjalan keliling dari satu tempat ke tempat lain (bdk. Luk 13:22), berjumpa dan bergaul

mesra dengan semua orang yang Ia jumpai dan tidak membeda-bedakan mereka yang dilayani-Nya. Yesus juga beradu argumen dengan orang-orang yang menentang ajaran-Nya (Mat 15:1), dan Ia tidak pernah memaksakan ajaran-Nya kepada siapa pun. Dalam hidup-Nya Yesus bertindak membela kaum kecil untuk memberi teladan kepada para pengikut-Nya. Dia lebih menekankan pentingnya tindakan nyata daripada sekedar pengajaran. Dengan menjadikan Yesus sebagai model dialog profetis dalam misi Gereja, maka kita harus berani memperjuangkan nilai-nilai kebaikan bagi semua orang.

1) *Kesaksian dan Pewartaan sebagai Dialog Profetis*

Amanat Yesus: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20), merupakan titik tolak Gereja dalam tugas pewartaan. Yesus pun menghendaki agar kita mampu memberi kesaksian tentang cara hidup Kristiani sekaligus mewartakan kabar gembira (Injil). Akan tetapi menurut Bevans (2006:598), perintah Yesus ini lebih merupakan suatu cara hidup (mengampuni, diampuni, menciptakan suatu struktur keluarga baru, berbela rasa dengan orang-orang yang menderita), daripada serangkaian doktrin tertentu. Dalam konteks kehidupan sekarang ini, bentuk pewartaan dan kesaksian harus bersifat dialog profetis dalam arti “keberadaan kita membangkitkan pertanyaan dibenak banyak orang mengenai motif dan visi yang kita bawah (Bevans, 2006:608). Pendapat ini sejalan dengan apa yang ditekankan oleh AG 1,11 tentang kesaksian Kristiani, umat beriman kristiani, di mana pun mereka berada melalui teladan serta kesaksian lisan, wajib menampilkan manusia baru, yang telah mereka kenakan ketika dibaptis, maupun kekuatan Roh Kudus, yang telah meneguhkan mereka melalui sakramen Krisma. Dengan demikian, sesama akan memandang perbuatan-perbuatan mereka dan memuliakan Bapa dan akan lebih penuh menangkap makna sejati hidup manusia.

2) *Rekonsiliasi sebagai Dialog Profetis*

Dewasa ini, gema kebaikan manusia mengalami kemerosotan. Buktinya ialah bahwa begitu banyak kejahatan yang menjadi tema harian dalam berbagai sorotan media massa. Nilai keluhuran manusia seakan telah berganti dan sirna begitu saja. Banyak kritik maupun upaya nyata mau menggugah praktik kejahatan manusia, tetapi kerap kali hasilnya sia-sia belaka. Fakta semacam inilah yang mau diperbaiki oleh Gereja, setidaknya mulai dari dalam Gereja itu sendiri (Bevans, 2006:671). Harapan dan Misi Gereja bahwa untuk menjadi Garam dan Terang dunia itu dapat diwujudkan dengan kata dan karya yang rekonsiliatif.

Dalam konteks dialog profetis, rekonsiliasi digemakan untuk mewujudkan suatu kebaikan bersama. Bagaimana bentuk rekonsiliasi yang mau ditawarkan dalam dialog profetis? Yakni menciptakan tempat perlindungan bagi kebenaran, kepedulian, perhatian, doa partisipasi yang sejati serta solidaritas (Bevans, 2006:673). Akhirnya, perlu dipahami bahwa rekonsiliasi menawarkan suatu pandangan tentang *keselamatan* yang sangat kuat sebagai sesuatu yang menerobos ke dalam pribadi manusia, seraya menawarkan penyembuhan dan keutuhan, menawarkan suatu wawasan baru tentang dunia, menawarkan pengampunan tanpa mengabaikan pentingnya konsekuensi-konsekuensinya (Bevans, 2006:674).

3) *Dialog Antaragama sebagai Dialog Profetis*

Menurut Bevans, dialog itu adalah norma dan cara mutlak yang diperlukan untuk setiap bentuk misi Kristen (Bevans & Schroeder, 2004:378). Ini menunjukkan bahwa dialog harus menjadi dasar dan semangat bagi umat Kristiani dalam berteologi. Dalam kenyataan, Kristianisme memang telah menunjukkan semangat ini, tetapi dialog antaragama sebagai suatu dialog profetis menuntut lebih dari sekedar bersaksi dalam kata-kata, melainkan sikap dan perilaku hiduplah yang hendaknya diperhatikan serta diselaraskan dengan identitasnya. Melalui kontekstualisasi semacam ini, Gereja akan menampilkan wajah Kristus yang dialogis, karena di dalamnya terkandung suatu pergaulan dan keakraban yang penuh cinta kasih. Gereja pun dimampukan untuk mengabdikan semua orang dari segala macam latar belakang budaya, tradisi religius, agama, sosial ekonomi (Riyanto, 2000:22). Selain itu, dialog antaragama juga dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi (Riyanto, 1995:113). Inilah sasaran nyata (maksud dari dialog itu sendiri) yang hendak dicapai melalui dialog yang bersifat profetis.

4) *Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan ciptaan*

Dialog profetis hendaknya juga mengarahkan semua orang pada kesadaran akan pentingnya memperjuangkan nilai-nilai manusia, yakni berkaitan dengan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Fakta bahwa telah terjadi kehancuran akibat peperangan antarsuku maupun antarbangsa di masa lampau merupakan potret sejarah yang tak pernah boleh dilupakan, karena di dalam peristiwa tragis seperti itu terdapat banyak jiwa mulia yang rela ‘mengorbankan nyawanya’ sendiri bahkan keluarganya demi memperjuangkan ketiga nilai luhur tersebut. Dalam pandangan Bevans dan Schroeder (2006:644-646), pembaktian diri manusia pada nilai-nilai luhur tersebut, menuntut gaya hidup yang profetis,

baik secara individual, komunal maupun institusional. Pada akhirnya komitmen penting ini hendaknya disadari dalam usaha menuju kepenuhan akhir (eskatologis), rencana besar Allah yakni Kerajaan Allah (Bevans & Schroeder, 2006:646).

3. Pemaparan Data

3.1 *Selayang Pandang Keuskupan Tanjung Selor (KALTARA)*

Keuskupan Tanjung Selor didirikan berdasarkan Surat Keputusan Paus Yohanes Paulus II tertanggal 22 Desember 2001 (Harjosusanto & Wiyanto 2012:11-12). Surat keputusan tersebut diumumkan pada tanggal 09 Januari 2001. Sebelum dijadikan keuskupan tersendiri, wilayah KTS merupakan wilayah pastoral dari Keuskupan Samarinda. Wilayah KTS meliputi Kabupaten Bulungan (sekarang Provinsi Kalimantan Utara) dan Berau (termasuk wilayah Kalimantan Timur).

Suku Dayak merupakan suku mayoritas di Kalimantan Utara. Demikian juga umat Katolik di KTS. Namun perlu dicatat di sini bahwa perkembangan Gereja Katolik di KTS sangat dipengaruhi dan bahkan dirintis oleh kaum migran (perantau) yang berasal dari luar pulau Kalimantan. Bapak Bernardus Winokan adalah tokoh perintis keberadaan Paroki St. Maria Assumpta yang kemudian hari akan berkembang sebagai Katedral St. Maria Assumpta. pada tahun 1954, Bernardus Winokan bertugas sebagai Sekretaris Kepala Daerah Bulungan. Kehadiran selaku umat katolik menggembirakan beberapa orang perantau katolik di wilayah Bulungan yang pada waktu itu didominasi oleh para perantau dari luar daerah Kalimantan. Sejak kedatangan beliau ke Bulungan, Kalimantan Utara, ia mulai giat mengumpulkan para perantau katolik yang kebanyakan berasal dari Nusa Tenggara Timur dan kemudian membentuk sebuah persekutuan kecil umat katolik yang secara rutin mengadakan berbagai kegiatan di rumahnya. Seiring perjalanan waktu, perkumpulan kecil itu akhirnya menjadi sebuah stasi dari paroki Tarakan. Setelah dirasakan bahwa iman mulai tumbuh di wilayah Bulungan dirasakan perlu untuk memulai karya pewartaan di wilayah sekitar, maka dimulailah karya kerasulan itu hingga pada akhirnya terbentuklah menjadi sebuah paroki dan terus berkembang hingga menjadi Keuskupan (Harjosusanto & Wiyanto, 2012:128-130).

Kehadiran perusahaan-perusahaan Kayu, Batu Bara, dan Kelapa Sawit mengkondisikan perjumpaan berbagai suku di Kalimantan Utara, khususnya di wilayah KTS. Perjumpaan ini karena adanya program transmigrasi pemerintah atau pun karena perpindahan untuk mencari pekerjaan. KTS bisa dikatakan 'Indonesia mini' karena perjumpaan dan pertemuan suku-suku di Nusantara

terjadi di wilayah keuskupan ini. Perjumpaan ini terjadi di kota-kota maupun di mana perusahaan besar ada. Suku pendatang adalah Bugis, Makasar, Toraja, Batak, Jawa, Sunda, Manado, Cina, dan masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sedangkan ada juga suku dayak yang bercampur dengan melayu (Harjosusanto & Wiyanto, 2012:26).

Gereja KTS mencakup dua wilayah parovinsi yaitu seluruh wilayah provinsi Kalimantan Utara dan satu kabupaten dari provinsi Kalimantan Timur. Persebaran demografis masyarakat di wilayah KTS hampir sama di setiap kabupaten. Setiap kabupaten memiliki kesamaan dalam karakter yang multietnis. Hal itu disebabkan oleh perjumpaan berbagai suku di wilayah KTS yang disebabkan oleh arus migrasi. Suku Dayak dengan berbagai sub suku didalamnya bertemu dengan berbagai etnis pendatang dari daerah Jawa, Batak, Toraja, dan Nusa Tenggara Timur (NTT) (Harjosusanto & Wiyanto, 2012:26).

Salah satu paroki di KTS yang berdiri berkat kehadiran para migran dan perantau ialah paroki St. Gabriel Nunukan. Pada tahun 2007, Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau KWI mencatat jumlah kaum migran dari daerah NTT yang masuk ke wilayah kabupaten Nunukan sebesar 52.000 orang. Jumlah tersebut belum termasuk para migran dan perantau yang berasal dari Makasar dan Manado. (<http://www.mirifica.net/2008/09/09/pernyataan-akhir-seminar-lokakarya-komisis-kkp-dan-pastoral-migrankwi>). Jumlah migran dan perantau tersebut masih tersu bertambah setiap tahunnya. Kehadiran para migran dan perantau yang notabene berasal dari berbagai daerah dengan suku dan budaya yang berbeda-beda membawa perkembangan Gereja Katolik di paroki St. Gabriel Nunukan dan wilayah KTS pada umumnya.

Agama Katolik sampai ke Nunukan dibawa oleh para perantau dari Flores yang hendak ke Malaysia untuk menjadi tenaga kerja di berbagai sektor misalnya: perkebunan, pertambangan minyak, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Sebelum menyebrang ke Sabah Malaysia, mereka tinggal di Nunukan. Sebagian dari mereka, ada yang menetap di Nunukan. Dalam kurun waktu 14 tahun, umat hidup tanpa kunjungan pastor, namun umat tetap bertahan dan berkembang, terutama sewaktu terjadi konfrontasi dengan Malaysia. Mereka rajin berkumpul dan berdoa berkeliling ke pondok-pondok. Setelah 14 tahun berjalan sendiri, Nunukan dijadikan stasi dari paroki Tarakan yang sudah lebih dahulu berdiri. Pada tanggal 1 Januari 1984, dengan melihat perkembangan dalam jumlah umat dan luasnya wilayah pastoral, akhirnya terbentuklah Paroki St. Gabriel Nunukan. Kehadiran program transmigrasi dan perusahaan-perusahaan di Nunukan juga sangat mempengaruhi perkembangan jumlah umat Katolik di Nunukan (Harjosusanto & Wiyanto, 2012:183-184).

3.2 Hasil Analisis Wawancara

Pada bagian ini kami akan memaparkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber. Objek penelitian kami ialah para buruh (karyawan) kelapa sawit di PT SIL-SIP Sebakis, Nunukan-Kalimantan Utara yang berjumlah 10 orang (5 pasang suami-isteri). Fokus penelitian kami ialah bagaimana mewartakan dan menghadirkan Kristus melalui dialog bagi para buruh (karyawan) kelapa sawit. Berikut kami hasil penelitian kami melalui dengan metode wawancara melalui telepon.

Berdasarkan hasil penelitian, kami menemukan bahwa dialog profetis sangat dibutuhkan bagi perkembangan Gereja di paroki St. Gabriel Nunukan, Keuskupan Tanjung Selor. Gereja perlu hadir melalui dialog yang kontekstual bagi para kaum migran yang mayoritas adalah para buruh di perusahaan-perusahaan kelapa sawit. Dalam hal ini dialog profetis harus kontekstual dan bersifat holistik, dimana Gereja terlibat dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Iman, ekonomi, sosial, dan budaya merupakan empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan dialog profetis.

Bapak Antonius Tefa adalah seorang buruh kelapa sawit di PT SIL-SIP Sebakis, Kalimantan Utara yang telah bekerja selama 15 tahun di perusahaan tersebut. Dalam sebuah wawancara beliau mengungkapkan bahwa selama bekerja di perusahaan kelapa sawit, mereka (ia dan rekan karyawan lainnya yang beragama Katolik) mendapat perhatian yang cukup dari pihak Paroki dan Keuskupan Tanjung Selor dalam hal kehidupan iman mereka. Gereja lokal bekerja sama dengan pihak perusahaan untuk membangun gereja (milik perusahaan) di tengah perkebunan kelapa sawit. Gereja tersebut kemudian dijadikan gereja stasi untuk umat Katolik yang bekerja di perusahaan tersebut. Selain itu, pihak perusahaan pun menyediakan sarana transportasi bagi para buruh jika hendak beribadah ke Gereja. Namun satu hal yang menjadi keprihatinan bapak Anton ialah bahwa Gereja, dalam hal ini paroki kurang intens dalam memberikan pelayanan kepada mereka. Baik itu pelayanan sakramental maupun pelayanan lainnya. Akibatnya, banyak umat Katolik yang bekerja di perusahaan itu pindah ke beberapa denominasi gereja Protestan yang terkesan lebih aktif dalam memberikan pelayan bagi umatnya di perusahaan tersebut. Fenomena ini disampaikan juga oleh beberapa orang (buruh di perusahaan yang sama) yang kami wawancarai.

Pada kesempatan wawancara lainnya, bapak Sesarius Dopo dan ibu Romana Ja'a (pasangan suami-istri) mengungkapkan keprihatinan mereka atas keterlibatan Gereja dalam membantu para buruh yang mengalami masalah di perusahaan (PHK, dll.). Bapak Sesarius menceritakan sebuah kisah dimana

seorang rekannya di-PHK oleh pihak perusahaan karena absen kerja selama beberapa hari. Alasan utama rekannya tidak masuk kerja ialah karena sebagai ketua stasi, rekannya sibuk untuk mengurus persiapan Krisma di stasi itu dengan mengorbankan waktunya untuk kerja. Ketika hendak di-PHK, beberapa wakil umat menghadap pastor paroki dan memohon agar pastor paroki mau membantu dengan mengadakan komunikasi (dialog) dengan pihak perusahaan terkait alasan tidak bekerja selama beberapa hari. Namun pihak paroki kurang merespon hal itu dengan cepat sehingga rekannya tersebut di-PHK. Berangkat dari pengalaman ini, bapak Sesarius merasa Gereja hanya menuntut umatnya untuk aktif di Gereja tetapi kurang terlibat dalam kehidupan umat seluruhnya. Di sini Gereja harus hadir dan menyentuh seluruh kehidupan umat, termasuk masalah-masalah yang mereka alami dalam kehidupan mereka, baik di tempat kerja maupun dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kaum migran membawa dampak positif bagi perkembangan Gereja di Keuskupan Tanjung Selor. Mereka yang berlatar belakang iman dan tradisi Katolik yang cukup baik memberikan sumbangan besar bagi evangelisasi Gereja Lokal. Kaum migran di keuskupan Tanjung Selor turut berpartisipasi dalam pembangunan iman umat di Kalimantan Utara yang pemahaman iman kekatolikannya masih belum mapan. Mereka juga hadir sebagai motor penggerak di stasi-stasi. Kehadiran mereka yang tergolong minoritas di tengah suku Dayak tidak menjadi alasan untuk mengurangi semangat mereka dalam hidup menggereja. Mereka bahkan berperan sebagai pemimpin ibadat dan ketua stasi. Kehadiran mereka di wilayah Keuskupan Tanjung Selor turut membantu dalam penguatan iman lokal.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kehadiran kaum migran di keuskupan Tanjung Selor juga mampu mendorong masyarakat lokal untuk bersosialisasi. Sosialisasi itu mendorong masyarakat lokal untuk semakin terbuka. Sosialisasi dengan jalan dialog yang baik membawa dampak positif yaitu terciptanya persaudaraan lintas etnis dan kultural. Persaudaraan lintas kultural ini sangat berpengaruh dan mendukung tercapainya visi Keuskupan Tanjung Selor dalam membangun persaudaraan sejati (Harjosusanto & Wiyanto, 2012:55).

Gereja perlu membuka diri dan membangun dialog profetis di tengah kehidupan menggereja di Keuskupan Tanjung Selor. Dialog di sini ialah untuk menghadirkan wajah Kristus yang berpihak pada kaum kecil. Dialog bukan terutama melulu wacana dan komunikasi. Dialog yang dimaksudkan di sini ialah suatu bentuk keterlibatan Gereja melalui tindakan-tindakan nyata dan konkrit yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dialog itu harus kontekstual. Wajah Kristus yang berpihak pada kaum kecil dan lemah harus sungguh diaplikasikan dalam tindakan konkret.

4. Relevansi

Dialog profetis kiranya sangat tepat untuk diterapkan dalam konteks teologi di Indonesia khususnya di Keuskupan Tanjung Selor - Kalimantan Utara. Karena masyarakatnya sangat majemuk. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kaum migran membawa dampak positif bagi perkembangan Gereja di Keuskupan Tanjung Selor. Mereka yang berlatar belakang iman dan tradisi Katolik yang cukup baik memberikan sumbangan besar bagi evangelisasi Gereja Lokal. Kaum migran di keuskupan Tanjung Selor turut berpartisipasi dalam pembangunan iman umat di Kalimantan Utara yang pemahaman iman kekatolikannya masih belum mapan. Keharmonisan dan kesejahteraan hidup bersama maupun dalam hidup menggereja bisa terjalin hanya lewat dialog, namun tidak cukup kalau hanya memberi ide atau saran, tetapi peran serta, contoh dan teladan sangat dibutuhkan. Misalnya, kita tidak bisa hanya memberi pengertian kepada masyarakat tentang bahaya pemanasan global, tetapi harus memberi contoh dengan menanam pohon di lingkungan tempat kita tinggal. Atau contoh lain, kita tidak hanya berbicara soal keadilan dan kebenaran, tetapi diri sendiri juga berusaha untuk bertindak benar dan adil dalam kehidupan sehari-hari, dan masih banyak hal lain yang dapat dijadikan contoh.

5. Simpulan

Berteologi di tengah dunia yang penuh pergolakan dewasa ini adalah suatu usaha pewartaan yang tidak mudah. Usaha kita untuk berteologi secara kontekstual yang terwujud melalui dialog profetis, belum mampu menjawab semua persoalan hidup manusia. Banyak orang yang masih terbelenggu di dalam penderitaan dan menantikan uluran kasih sesamanya. Pandangan Stephen Bevans ini hanyalah salah satu usaha berteologi masa kini untuk mewujudkan misi perutusan Gereja dan semoga dapat membantu kita untuk lebih terlibat dalam upaya mengembangkan Kerajaan Allah di tengah mereka yang lemah, miskin dan terpinggirkan dalam hidup.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kehadiran kaum migran di keuskupan Tanjung Selor juga mampu mendorong masyarakat lokal untuk bersosialisasi. Sosialisasi itu mendorong masyarakat lokal untuk semakin terbuka. Sosialisasi dengan jalan dialog yang baik membawa dampak positif yaitu terciptanya persaudaraan lintas etnis dan kultural. Persaudaraan lintas budaya ini sangat berpengaruh dan mendukung tercapainya visi Keuskupan Tanjung Selor dalam membangun persaudaraan sejati.

Gereja perlu membuka diri dan membangun dialog profetis di tengah kehidupan menggereja di Keuskupan Tanjung Selor. Maksud dialog di sini adalah

untuk menghadirkan wajah Kristus yang berpihak pada kaum kecil. Dialog bukan terutama melulu wacana dan komunikasi, melainkan juga, dan terutama, bentuk keterlibatan Gereja melalui tindakan-tindakan nyata yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Itulah dialog yang kontekstual. Wajah Kristus yang berpihak pada kaum kecil dan lemah harus benar-benar tampak dalam tindakan konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero.
- Bevans, Stephen B. and Roger P. Schroeder (2004), *Constants in Context*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Bevans, Stephen B. and Roger P. Schroeder(2006), *Terus Berubah-Tetap Setia*. Terj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana (1993). Jakarta: Obor.
- Harjosusanto, Yustinus dan Edy Wiyanto (ed.) (2012), *Jejak Langkah Keuskupan Tanjung Selor*. Tanjung Selor: KOMSOS KTS.
- Riyanto, Armada (1995), *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yahya, H. (2000), 'Toleransi', dalam *Jurnal Dialog Lintas Agama*. Malang: Lembaga Penerbitan Lintas Agama.

Internet

(<http://www.mirifica.net/2008/09/09/pernyataan-akhir-seminar-lokakarya-komisis-kkp-dan-pastoral-migrankwi>)

